

## Media Massa dan Proses Konstruksi Realitas dalam Kajian Teori Sistem dan Differensiasi

**Tommy Satriadi Nur Arifin**

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Widya Mataram, Yogyakarta,  
Indonesia

Email: [tommyerawan@gmail.com](mailto:tommyerawan@gmail.com)

### *Abstract*

*The mass media itself is referred to as "media" because of its nature as a medium / intermediary. For the discipline of Communication Science, the media (as a medium) is one of the factors forming the communication process. Whereas mass media, in general knowledge is more defined in institutions / organizations / media companies that produce information in the form of commodities traded, called mass media because the process seeks to direct the results of its production to the widest possible audience. Reality construction is the process by which mass media create information products before they are accepted by the public. Construction of reality is more defined as an effort to compile the reality of one or a number of events that were originally fragmented (random) to be systematic to form a meaningful story or discourse. This article attempts to read the process of constructing reality with the perspective of System Theory and Differentiation from Niklas Luhmann. Luhmann sees through these two perspectives that people get reality from the mass media as the second form of reality that occurs, because the first reality obtained by the mass media experiences the construction of reality when it enters the mass media area. The basis for the construction of reality in the mass media is the existence of self-references and other references present in the mass media system. The mass media system distinguishes self-references and other references in themselves in the form of the construction of reality or the results of information distributed to the public.*

**Keywords:** *Mass Media, Construction of Reality, Niklas Luhmann, Systems Theory, Differentiation*

### *Abstrak*

Media massa sendiri disebut sebagai "media" karena sifatnya sebagai medium/perantara. Bagi disiplin Ilmu Komunikasi, media (sebagai medium) merupakan salah satu faktor pembentuk proses komunikasi. Sedangkan media massa, dalam pengetahuan umum lebih diartikan pada institusi/organisasi/perusahaan media yang memproduksi berupa informasi sebagai komoditas yang diperjualbelikan, disebut media massa karena prosesnya berusaha untuk mengarahkan hasil produksinya kepada khalayak seluas-luasnya. Kontruksi realitas merupakan proses dimana media massa menciptakan produk informasinya sebelum diterima oleh khalayak. Konstruksi realitas lebih diartikan sebagai suatu upaya menyusun realitas dari satu atau sejumlah peristiwa yang semula terpenggal-penggal (acak) menjadi sistematis hingga membentuk cerita atau wacana yang bermakna. Artikel ini berusaha membaca proses kontruksi realitas tersebut dengan perspektif Teori Sistem dan Differensiasi dari Niklas Luhmann. Luhmann melihat melalui dua perspektif

tersebut bahwa masyarakat mendapatkan realitas dari media massa sebagai bentuk kedua dari realitas yang terjadi, karena realitas pertama yang diperoleh media massa mengalami konstruksi realitas ketika memasuki wilayah media massa. Landasan yang memungkinkan adanya konstruksi realitas dalam media massa adalah adanya referensi diri dan referensi lain yang hadir dalam sistem media massa tersebut. Sistem media massa membedakan referensi diri dan referensi lain dalam dirinya dalam bentuk konstruksi realitas tersebut atau hasil informasi yang disebarkan kepada khalayak.

**Kata Kunci:** Media Massa, Konstruksi Realitas, Niklas Luhmann, Teori Sistem, Differensiasi

## PENDAHULUAN

Media massa kini lebih dikenal sebagai bagian kehidupan manusia yang menjadi dasar dari kebutuhan hidup. Media massa diperlukan manusia dalam memperoleh informasi serta menjadi petunjuk bagi perilaku manusia terhadap suatu peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Sebagai kebutuhan dasar manusia, media massa praktis memiliki ruang dalam benak manusia sebagai sumber yang tidak dipertanyakan kebenaran yang diberikan. Disinilah kemudian terjadi banyak dugaan sekaligus pertanyaan dalam ruang lingkup media massa dan individu, misal, mengapa manusia memberikan kepercayaan akan perolehan informasi kepada media massa? Atau, bagaimanakan tingkat kebenaran informasi yang ditampilkan di media massa?

Pertanyaan tadi hanyalah berupa gambaran kondisi bagaimana seharusnya manusia memperhatikan serta (jika dimungkinkan) untuk mengkritisi media massa dalam menampilkan informasi yang menjadi kegiatan dan fungsi bagi media massa itu sendiri. Sebagai makhluk sosial, kebutuhan akan informasi merupakan substansi dasar manusia yang diyakini mampu mempengaruhi kehidupan sehari-harinya. Namun jikalau media massa sebagai sumber dari informasi “masih” memiliki praktiknya sendiri dalam melakukan sebaran informasi, maka manusia sebagai konsumen informasi tadi perlu mengetahui realitas yang terjadi dalam diri media massa.

Media massa yang bergerak di bawah orientasi bisnis dan ekonomi akan berjalan sebagaimana industri bisnis lainnya, akan ada perhitungan mengenai untung-rugi, pendapatan-pengeluaran, dan sebagainya. Sebagai industri yang menjual informasi kepada khalayak, sudah sangat jelas bahwa informasi yang disebarkan ini tentunya memiliki nilai jual yang tinggi terhadap pasar. Pasar disini lebih diartikan kepada pasar media massa, dimana produsen merupakan media massa dan konsumen berupa publik yang biasanya disebut dengan audiens.

Strategi media massa dalam menjual informasi yang dinilai menguntungkan tentunya memiliki konstruksi (pembuatan) informasi tersebut. Informasi yang diambil dari realitas yang luas ini –lingkungan-, akan mengalami konstruksi sehingga informasi yang disampaikan kepada publik sebenarnya sudahlah tidak berupa kenyataan yang sama persis terjadi di lingkungan tersebut. Konstruksi realitas lebih diartikan sebagai suatu upaya menyusun realitas dari satu atau sejumlah peristiwa yang semula terpenggal-penggal (acak) menjadi sistematis hingga membentuk cerita atau wacana yang bermakna. Pada bagian inilah kesadaran individu sebagai audiens dan makhluk sosial dipertanyakan, sejauh manakah pengetahuan atas konstruksi realitas ini dipahami oleh individu sehingga menghindarkan dari kesalahpahaman informasi serta memperoleh informasi yang sebenar-benarnya sebagaimana realitas terjadi.

Tulisan ini berangkat dari kenyataan adanya praktik media massa yang melakukan konstruksi realitas tersebut. Pembacaan serta pengetahuan konstruksi realitas dalam media massa ini akan ditinjau dari teori sistem dalam kajian sosiologi. Media massa dianggap sebagai sebuah sistem dan memiliki caranya sendiri dalam bekerja. Tiga subbab

berikutnya dalam tulisan ini akan membahas mengenai teori sistem, konsep differensiasi, dan bagaimana sistem media massa dalam memproduksi konstruksi realitas.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **TEORI SISTEM PARSONS DAN LUHMANN HINGGA *AUTOPOIESIS***

Niklas Luhmann bukanlah seorang entitas dari dunia media massa dan Jurnalisme melainkan seorang Sosiolog yang berusaha melihat lingkungan sekitar berdasarkan teori sistem yang dikemukakannya –namun ia tetap menulis buku berjudul *Die Realitat der Massenmedien* (1996)-. Teori sistem Luhmann ini sebenarnya merupakan kritik sekaligus revisi atas teori sistem sebelumnya yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Bagi Luhmann, teori sistem memiliki kekhasan dalam menjawab fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, penting dalam tulisan ini untuk mengantarkan pada kajian teori sistem Talcott Parsons (pendahulunya) dan Niklas Luhmann (penerusnya).

Teori sistem Talcott Parsons memiliki sifat berupa tatanan sosial yang tidak secara koersif dan juga bukan produk transaksi para aktor strategis yang egosentris, melainkan merupakan hasil konsensus nilai-nilai yang melibatkan tiga komponen sekaligus, yakni masyarakat, kebudayaan, dan kepribadian. Kebudayaan merupakan pola nilai dan norma dominan yang menstruktur proses-proses tindakan-tindakan sosial yang kemudian lebih dikenal dengan nama “teori sistem struktural fungsional. Struktur memungkinkan bertahannya bangunan sosial dengan fungsi-fungsi yang terdiferensiasi di dalamnya. Kritik utama dalam teori Talcott Parsons ini adalah terhadap bagaimana sistem mempertahankan dirinya dan aumsi tentang stabilitas sistem itu. Teori ini menganggap bahwa masyarakat akan selalu stagnan, tidak berubah-ubah menyesuaikan dengan peradaban, padahal ada banyak proses seperti konflik dan perubahan sosial yang kerap terjadi (Hardiman, 2008, 3).

Fungsi dipahami sebagai akibat dari kemampuan sebuah sistem yang beradaptasi dengan lingkungannya. Melalui kemampuan inilah keberlangsungan sistem akan terjamin. Konsep fungsi penting bagi kedinamisan dan keberlangsungan sebuah sistem. Menurut Parsons agar keberlangsungan hidup suatu sistem terjamin, maka empat fungsi dasar yang telah dirumuskannya dalam AGIL (*Adaptation, Goal attainment, Integration, Latency*) harus terpenuhi. Fungsi adaptasi (*adaptation*) dan fungsi pencapaian tujuan (*goal attainment*) menekankan hubungan sistem dengan lingkungan eksternalnya, sedangkan fungsi integrasi (*integration*) dan latensi (*latency*) berkaitan dengan hubungan internal antar elemen dalam sebuah sistem (Wahyuni, 2011, 3).

Dalam merevisi teori sistem Talcott Parsons, Niklas Luhmann melakukan “perubahan kecil” terhadap teori sistem tersebut. Ide utama Parsons dalam sebuah integrasi dan tatanan sosial “hanya” dilengkapi dengan ide tentang konflik dan perubahan sosial. Sehingga integrasi dan konflik, tatanan dan perubahan, dapat dicakup di dalam teori sistem Luhmann. Bila teori sistem Parsons disebut “teori sistem struktural fungsional”, maka teori sistem Luhmann disebut “teori sistem fungsional struktural”, karena analisis ‘fungsional’ mendapat prioritas atas analisis ‘struktural’ (Hardiman, 2008, 4).

Dalam teori sistem Luhmann, konsep fungsi mengalami pemaknaan yang secara radikal berubah. Fungsi bukanlah sebuah seni dari hubungan kausal, melainkan merupakan penerapan dari tatanan fungsional. Dengan model ini, keberadaan sistem sosial terjamin keberlangsungannya, tidak hanya melalui terpenuhinya fungsi secara keseluruhan, melainkan juga melalui terpenuhinya fungsi ekuivalen (Wahyuni, 2011, 4).

Sebuah sistem, menurut Luhmann, pada awalnya akan terbentuk, jika ia mampu menyelesaikan problem tertentu. Hakikat problem dalam konteks ini, adalah adanya perbedaan antara sistem dengan lingkungannya (differensiasi sistem) yang memaksa sistem agar membentuk suatu struktur pemecahan masalah untuk dapat mempertahankan keberadaannya. Dengan model ini sistem tidak hanya berfungsi adaptif, tetapi secara

struktural berorientasi pada lingkungannya. Tanpa lingkungan, sistem tidak dapat bertahan hidup. Sistem memiliki suatu mekanisme untuk melakukan reduksi kompleksitas melalui pembentukan struktur agar batas dirinya dengan lingkungannya tetap stabil. Struktur tidak lagi statis, melainkan sangat dinamis, secara jitu menghasilkan proses pemecahan masalah (Wahyuni, 2011, 4).

Dalam perkembangan teori sistemnya selama 30 tahun, Luhmann mengadopsi pemikiran dua orang ahli Biologi, Humberto Maturana dan Francisco Varela dalam teori *autopoiesis*. Teori ini berangkat dari pertanyaan mengenai kehidupan organisme yang hidup dan perbedaannya dengan benda mati. Jawaban dan kesimpulan kedua ahli biologi tersebut adalah sistem kehidupan makhluk hidup didasarkan pada reproduksi sistem itu sendiri. Reproduksi sistem inilah yang disebut dengan sistem *autopoiesis*. Sistem *autopoiesis* ini adalah sistem yang berjalan secara berulang-ulang mereproduksi elemen-elemen mereka melalui elemen itu sendiri (Seidl, 2004, 1).

Luhmann berusaha mencari apa yang menjadi dasar dari sistem sosial. Tradisi Sosiologi sendiri menampilkan dua pilihan dasar sistem sosial: antara individu atau tindakan. Namun Luhmann menolak kedua pilihan ini karena tidak mendukung dengan sistem *autopoiesis*, karena itu Luhmann memberikan elemen dasar yang berbeda dalam sistem sosial dan itu adalah komunikasi (lebih tepat disebut dengan tindakan komunikasi) (Seidl, 2004, 7). Luhmann menyatakan bahwa komunikasi merupakan dasar dari sistem sosial. *“Social system use communications as their particular mode of autopoietic reproduction. Their elements are communications which are recursively produced and reproduced by a network of communications and which cannot exist outside of such a network.”*

Sistem *autopoiesis* yang merujuk pada adanya produksi dan reproduksi di dalam sebuah sistem (komunikasi) akhirnya menjadikan sistem sosial sebagai sebuah jaringan komunikasi yang bertahan hidup dengan melakukan komunikasi di dalam jaringannya sendiri. Komunikasi hanya dapat bertahan hidup selama ia melakukan komunikasi, dengan kata lain, konteks "komunikasi" secara otomatis masuk dalam jaringan komunikasi yang dianggap sebagai salah satu bentuk komunikasi. Sesuai dengan perkataan Luhmann yang terkenal, *“Only communications can communicate.”*

Komunikasi selalu menjadi faktor utama yang tidak bisa digantikan dengan elemen dalam sistem lainnya. Komunikasi adalah sebuah mekanisme dalam konstitusi masyarakat sebagai sistem *autopoiesis* yang memproses sesuai dengan kondisinya. Komunikasi yang dianggap sistem *autopoiesis* yang mereproduksi diri sendiri ini membuat masyarakat sebagai tatanan pengganti diri yang dapat berubah dirinya sendiri melalui sistemnya sendiri. Komunikasi menjadi struktur dasar masyarakat dimana hubungan antara komunikasi dan masyarakat selalu berputar: tidak ada komunikasi tanpa masyarakat dan tidak ada masyarakat tanpa komunikasi. Tujuan komunikasi adalah membentuk perbedaan yang bisa ditunjukkan untuk komunikasi lebih lanjut, membentuk dan memberikan stabilitas dalam batasan sistem, baik di dalam sistem maupun antar sistem.

## **DIFFERENSIASI**

Konsep differensiasi ini sebenarnya merupakan bersamaan dengan dikembangkannya teori sistem yang telah dibahas sebelumnya. Konsep differensiasi muncul karena sistem tidak akan pernah menjadi sebuah kesatuan tunggal yang mampu menjawab semua permasalahan sosial di masyarakat. Konsep differensiasi ini sebenarnya merupakan landasan yang menjawab atas begitu banyaknya permasalahan di beberapa subsistem sosial sehingga sistem sosial tersebut akan mereproduksi sistemnya sendiri; menciptakan subsistem sosial baru yang digunakan untuk menjawab permasalahan dalam lingkungan. Emile Durkheim dalam bukunya berjudul *The Division of Labour in Society*, berbicara tentang pemisahan profesi sebagai semacam differensiasi horisontal masyarakat: Masyarakat modern menjadi semakin kompleks karena adanya pembagian antara

lembaga-lembaga sosial yang mengkhususkan diri dalam fungsi tertentu. Gagasan Durkheim menyatakan bahwa peningkatan kompleksitas masyarakat membutuhkan diferensiasi fungsional peran dan lembaga-lembaga sosial. Durkheim melacak perkembangan relasi modern di antara individu dan masyarakat. Pembagian kerja tidak melambangkan lenyapnya moralitas sosial, tetapi lebih melambangkan jenis moralitas sosial yang baru (Hallin dan Mancini, 2004, 76-77).

Analisis media dengan differensiasi ala Durkheim ini bisa kita lihat pada bagaimana lingkungan memecah sistem media massa ke dalam sistem-sistem yang lebih kecil, misalnya seperti sistem organisasi media massa (korporasi media massa), sistem regulator media massa (dewan pers, UU pers, dan sebagainya). Tiap-tiap subsistem dalam sistem media massa ini memiliki aktornya masing-masing yang terikat dengan kode etik dan profesionalisasinya, misal kode etik jurnalistik berbeda dengan kode etik penyiaran.

Talcott Parsons mendefinisikan differensiasi sebagai "pembagian unit atau struktur suatu sistem sosial menjadi dua atau lebih, atau struktur yang berbeda dalam karakteristik dan makna fungsional untuk sistem," dan menjelaskan proses perubahan sosial dalam masyarakat modern sebagai salah satu fungsi sosial yang awalnya menyatu kemudian dipisahkan: politik, misalnya, dibedakan dari agama dan/dari ekonomi (Hallin dan Mancini, 2004, 77). Hal inilah yang kemudian menjadi sebuah petanda akan adanya kesadaran dari sebuah masyarakat modern. Masyarakat bertumbuh dengan semakin kompleks dan masing-masing memiliki kepentingannya sendiri. Sistem politik pemerintahan seharusnya terpisah dari sistem ekonomi karena dikhawatirkan potensi keburukan akan semakin tinggi, misal korupsi.

Konsep differensiasi oleh Niklas Luhmann yang menilai bahwa ciri utama masyarakat modern ialah proses differensiasi sistem yang meningkat sebagai cara untuk menangani kompleksitas lingkungannya. Differensiasi adalah "replikasi", di dalam suatu sistem perbedaan di antara suatu sistem dan lingkungannya. Hal itu berarti bahwa di dalam suatu sistem yang terdifferensiasi ada dua jenis lingkungan: satu lingkungan bersifat umum untuk semua sistem dan suatu lingkungan internal yang berbeda untuk tiap sistem.

Konsep differensiasi Luhmann dalam sistem media massa ini merupakan proses adaptasi panjang yang telah dilakukan oleh masyarakat dan lingkungan sosial. Walau media massa sendiri telah berumur cukup panjang dalam sejarah manusia, namun sistemnya tidak serta merta terbentuk seperti sekarang ini. Banyak pengaruh-pengaruh dari sistem lain yang membentuk sistem media massa menjadi otonom dibanding dulu. Sistem media massa kerap ditumpangtindihkan dengan sistem politik dan pemerintahan, implementasinya media massa menjadi perpanjangan tangan pemerintah dalam melakukan propaganda pada publik. Di lain pihak, sistem media massa yang bercampur dengan sistem ekonomi menjadikan media massa sebagai korporasi besar yang mencari profit dari informasi.

Teori diferensiasi membawa pada kesepahaman dalam memahami perbedaan-perbedaan yang besar dalam sebuah sistem media, terpisah dari sisi historis yang menggabungkan antara sistem media dengan sistem politik dan kelompok-kelompok sosial yang terdiri dari kelas, agama, etnis, dan sebagainya, serta hubungan yang muncul dikarenakan adanya sistem lain yang memasuki ruang ketersambungan tersebut.

Dalam mempelajari tentang media, teori diferensiasi menyarankan kekuasaan yang mempengaruhi media massa seharusnya lebih sedikit dan implementasi differensiasi menjadi lebih tinggi. Minimnya kekuasaan dalam hal ini campur tangan pemerintah maupun politik, akan membuat media massa dapat berkembang lebih optimal. Kebebasan pers dapat diwujudkan, sehingga demokrasi akan dapat berjalan dengan baik. Pencerdasan terhadap masyarakat juga dapat dilakukan oleh media yang tidak memihak dalam kelompok tertentu. Teori diferensiasi yang digunakan dalam mempelajari tentang media massa lebih mencermati hubungan media massa sebagai sebuah sistem atau institusi. Hubungan tersebut dapat dilihat dari sistem apa saja yang ada di sekitar media

massa dan pengaruh apa yang ditimbulkan oleh sistem tersebut. Apakah hal tersebut akan berpengaruh positif atau negatif bagi perkembangan suatu media.

Institusi media massa sendiri lebih sering dilihat sebagai sebuah sistem yang komprehensif yang menarik. Sehingga banyak sistem lain yang ingin ikut bermain dalam sistem media massa ini. Sistem lain yang ingin ikut serta dalam sistem media massa pada umumnya memiliki motif untuk mendapatkan kekuasaan. Pasalnya media massa dapat membuat atau menciptakan kekuasaan yang berdasar pada pluralisme dengan caranya sendiri. Sehingga differensiasi yang terjadi pada masing-masing sistem ini tidak jelas. Kepentingan dalam setiap sistem akan menjadi tumpang tindih yang dapat mengakibatkan adanya perbedaan koding dari sistem media massa dan sistem lain.

Salah satu poin penting dari teori differensiasi dalam sistem media massa adalah adanya profesionalisasi. Profesionalisasi dianggap sebagai pusat pemikiran ketika berbicara tentang sistem media massa. Karena profesionalisasi dapat dipahami sebagai sebuah proses differensiasi sistem jurnalistik dari berbagai bentuk pekerjaan lain dan prakteknya secara sosial. Profesionalisasi jurnalistik dapat memperjelas perbedaan masing-masing koding dalam sistem. Kode etik jurnalistik hanya berlaku dalam dunia jurnalistik, demikian juga kode etik dalam profesi yang lain yang tidak bisa begitu saja diaplikasikan dalam setiap profesi. Differensiasi yang muncul dalam profesionalisasi ini berusaha menjawab kompleksitas sistem berdasarkan profesi masing-masing. Dengan demikian, sistem media massa menjaga sistemnya sendiri melalui regulasi yang diterapkannya sendiri (*rational legal-authority*).

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur atau kerap juga disebut dengan *literature review*. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian. Studi literatur merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. Studi literatur dilakukan oleh setiap peneliti dengan tujuan utama yaitu mencari dasar pijakan/pondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukan dugaan sementara atau disebut juga hipotesis penelitian sehingga para peneliti dapat mengelompokkan, mengalokasikan, mengorganisasikan, dan menggunakan variasi Pustaka dalam bidangnya. Dengan melakukan studi literatur, peneliti mempunyai wawasan yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah yang hendak diteliti.

Melakukan studi literatur ini dilakukan oleh peneliti antara setelah mereka menentukan topik penelitian dan ditetapkannya rumusan permasalahan sebelum peneliti turun ke lapangan untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Untuk keperluan pengumpulan data sendiri memerlukan kumpulan pustaka seperti buku teks, jurnal, artikel ilmiah dan populer, hingga studi literatur sebelumnya yang menjadi landasan studi literatur selanjutnya. Meskipun merupakan sebuah penelitian, penelitian dengan studi literatur tidak harus turun ke lapangan dan bertemu dengan responden. Pada studi literatur, penelusuran pustaka tidak hanya untuk langkah awal menyiapkan kerangka penelitian akan tetapi memanfaatkan sumber pustaka untuk memperoleh data penelitian.

Meskipun terlihat mudah, studi literatur membutuhkan ketekunan yang tinggi agar data dan analisis data serta kesimpulan yang dihasilkan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Studi literatur membutuhkan analisis yang matang dan mendalam agar mendapatkan hasil atau jawaban sesuai rumusan masalah yang dikemukakan dalam sebuah penelitian. Dengan demikian, studi literatur juga dianggap sebuah penelitian dan dapat dikategorikan sebagai sebuah karya ilmiah karena pengumpulan data dilakukan dalam bentuk metodologi penelitian. Variabel pada penelitian studi literatur bersifat tidak baku. Data

yang diperoleh dianalisis secara mendalam oleh penulis. Data-data yang diperoleh dituangkan ke dalam sub bab-sub bab sehingga menjawab rumusan masalah penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Di awal subbab pertama sudah disampaikan bahwa sekalipun Niklas Luhmann bukanlah entitas yang berasal dari dunia media massa dan jurnalisme, ia tetap menuliskan buku mengenai dunia media massa dan konstruksi realitas yang dihasilkan dari praktik media massa tersebut. Sebagaimana teori sistem fungsional-struktural Luhmann yang sudah dijelaskan disertai perkembangannya selama 30 tahun menjadi memiliki sifat *autopoiesis*, inilah yang menjadi dasar dalam mendedah apa yang terjadi di balik sebuah industri media massa bekerja dalam menghasilkan konstruksi realitas.

Luhmann melihat sebuah realitas dalam institusi media massa terdiri atas pola kerja mereka sendiri. Media massa akan beroperasi sesuai dengan jenis media mereka; cetak yang berarti menghasilkan berupa tulisan, grafik, foto. Dan penyiaran yang menghasilkan program-program siaran baik dalam televisi dan radio. Ada banyak proses komunikasi yang berjalan dalam sistem tersebut termasuk persiapan dan berikut diskusi yang hadir dalam proses ini. Pada akhirnya proses diseminasi (penyebaran) informasi yang dilakukan media massa hanya dimungkinkan dalam kuasa teknologi. Inilah yang memungkinkan terjadinya komunikasi massa dalam media massa, dengan kata lain bersifat teknis operasional (Luhmann, 2000, 3).

Realitas dalam media massa tidak hanya soal teknis seperti barusan dibahas. Dalam memperoleh konten, media massa juga bergerak sebagai sebuah peneliti realitas di lingkungan. Audiens media massa yang melihat hasil “penelitian” media massa dalam sebaran informasi mereka akan mendapatkan posisi sebagai peneliti tatanan kedua (*second-order observer*) dimana peneliti tatanan pertama (*first-order observer*) adalah media massa itu sendiri. Ini artinya audiens media massa akan mendapatkan realitas dari media massa sebagai bentuk kedua dari realitas yang terjadi, karena realitas pertama yang diperoleh media massa mengalami konstruksi realitas ketika memasuki wilayah media massa. Landasan yang memungkinkan adanya konstruksi realitas dalam media massa adalah adanya referensi diri dan referensi lain yang hadir dalam sistem media massa tersebut. Sistem media massa membedakan referensi diri dan referensi lain dalam dirinya dalam bentuk konstruksi realitas tersebut atau hasil informasi yang disebarkan kepada publik. (Luhmann, 2000, 4-5).

Adanya referensi diri dan referensi lain (*self reference and other reference*) dalam diri sistem media yang menjadikan media massa memiliki kemampuan dan haknya sendiri dalam menentukan informasi apa, seperti apa dan bagaimana ia akan disebarkan. Inilah yang pada akhirnya sistem media massa sebenarnya tidak berdiri sendiri, atau justru seperti inilah kompleksitas dalam sistem media massa sebenarnya. Referensi diri media massa adalah sebagaimana ia dikenal oleh publik sebagai penyebar informasi, informasi yang diberikan bisa dijadikan pegangan, tidak memilih pihak manapun dalam pemilihan dan persebaran informasi sehingga menimbulkan bias, serta melakukan peliputan (jurnalisme) secara *cover both side*. Referensi diri inilah yang membuat media memiliki sistem dan lingkungannya sendiri dalam bekerja. Kehadiran referensi lain dalam sistem justru menimbulkan adanya interpenetrasi dari sistem yang lain terhadap sistem media massa, misalnya seperti sistem ekonomi politik kepemilikan media. Hal seperti inilah yang akan mempengaruhi sistem media dalam bekerja dan (salah satunya) menimbulkan konstruksi realitas.

Dalam teori sistem *autopoiesis*, juga berlaku terhadap sistem media massa. Luhmann melihat ini berdasarkan kode biner yang berlaku di media massa tersebut. Sebagai entitas dalam penyebar informasi, kode biner dalam media massa menilai sekaligus memilih mana data yang masih disebut sebagai “informasi dan non informasi”. Proses pengkodean

dalam media massa ini menjadikan media massa berhak untuk menentukan mana yang masih bisa untuk diinformasikan ke publik, mana yang sudah tidak bisa diinformasikan. Demikian proses perulangan dalam menciptakan dan menyingkirkan informasi tersebut. Menurut Luhmann, elemen fungsional dari media massa adalah informasi. Baginya, informasi tidak dapat diulang, informasi akan berubah sebagai “bukan lagi informasi” pada saat sudah mencapai tujuannya. Sistem media massa-lah yang mengubah informasi menjadi bukan lagi informasi, sekaligus pada saat yang sama menumbuhkan kebutuhan akan informasi baru yang akan segera berubah menjadi bukan lagi informasi pada saat ditransformasikan. Dengan demikian sistem media mereproduksi diri dari elemen yang berasal dari dirinya sendiri. Kode biner menjadi penentu apakah sebuah materi merupakan informasi atau bukan informasi. Dalam hal ini keputusan media massa untuk membuka atau tidak membuka sebuah kasus sebagai wacana publik akan menjadi penentu utama elemen informasi (Wahyuni, 2011, 11).

Luhmann sendiri mengatakan dalam bukunya bahwa permasalahan konstruksi realitas dalam media massa ini merupakan permasalahan utama yang dikaji (Luhmann, 2000, 76). Sebelumnya terdapat tiga kategori dalam konten media massa yang dibagi oleh Luhmann: berita dan pelaporan mendalam, iklan, hiburan. Dalam ketiga kategori ini, ada sebuah konstruksi realitas yang bekerja pada masing-masing kategori ini. Dewasa ini, konsumsi media massa semakin banyak karena kebutuhan informasi publik yang meningkat. Namun meningkatnya tingkat konsumsi ini justru menurunkan kesadaran publik untuk mengetahui konstruksi realitas dalam masing-masing kategori. Singkatnya adalah publik menganggap bahwa apa yang ada di dalam media massa merupakan bagian kehidupan mereka yang benar adanya. Dalam realitas sosial (kehidupan sehari-hari), asumsi publik mengatakan bahwa dunia adalah sebagaimana adanya, dan munculnya perbedaan opini yang terjadi adalah hasil dari perbedaan pandangan, pengalaman, dan ingatan ‘subjektif’. Realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu, baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial itu memiliki makna, manakala realitas sosial di konstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara objektif. Individu mengonstruksi realitas sosial, dan merekonstruksikannya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subjektivitas individu lain dalam institusi sosialnya (Bungin, 2013, 193).

Posisi “konstruksi sosial media massa” adalah mengoreksi substansi kelemahan dan melengkapi “konstruksi sosial atas realitas”, dengan menempatkan seluruh kelebihan media massa dan efek keunggulan “konstruksi sosial media massa” atas “konstruksi sosial atas realitas”. Namun proses simultan yang digambarkan tersebut tidak bekerja secara tiba-tiba, namun terbentuknya proses tersebut melalui beberapa tahap penting. Dari konten konstruksi sosial media massa, proses kelahiran konstruksi sosial media massa melalui tahap-tahap berikut: tahap menyiapkan materi konstruksi, tahap sebaran konstruksi, tahap pembentukan konstruksi, dan tahap konfirmasi. Konsep ini memetakan bagaimana “konstruksi sosial media massa” terjadi dalam ranah institusi media hingga akhirnya informasi tersebut disampaikan pada khalayak publik. Proses ini menggunakan contoh terhadap iklan dan berita sebagai konten media massa yang bisa dilakukan konstruksinya disertai kepentingan media massa tersebut sebagai landasan akan dibutuhkannya sebuah konstruksi media massa (Bungin, 2013, 207).

Secara khusus dapat dilihat pada dinamikan industri media di Indonesia yang telah berkembang jauh sejak akhir tahun 1980an. Masa Reformasi pada tahun 1998 menjadi titik balik perkembangan industri media yang dapat ditinjau. Dalam lima belas tahun terakhir, pertumbuhan industri media di Indonesia mengarah pada kepentingan modal dan menuju era oligopoli media dan konsentrasi kepemilikan media. Dewasa ini, dua belas besar grup industri media mengontrol hampir sebagian besar saluran media di Indonesia, termasuk diantaranya penyiaran, cetak, hingga daring. Mereka adalah *MNC Group*,

*Kompas Gramedia Group, Elang Mahkota Teknologi, Visi Media Asia, Jawa Pos Group, Mahaka Media, CT Group, Beritasatu Media Holdings, Media Group, MRA Media, MRA Media, Femina Group, dan Tempo Inti Media. MNC Group* -jumlah tertinggi media yang dinaungi- memiliki tiga siaran televisi nasional kemudian 20 jaringan televisi lokal/daerah dan 22 jaringan radio lokal/daerah (dibawah jaringan *Sindo Radio*). *Jawa Pos Group* memiliki 171 perusahaan media cetak termasuk diantaranya *Radar Group. Kompas*, media cetak yang diyakini paling berpengaruh di Indonesia, telah melebarkan bisnis jaringan perusahaannya dengan mendirikan *KompasTV*, selain telah memiliki 12 stasiun radio (dibawah jaringan *Sonora Radio Network*) dan memiliki 89 perusahaan media cetak. *Visi Media Asia* memiliki dua saluran televisi nasional (*ANTV* dan *tvOne*) dan kemudian memiliki media daring bernama *vivanews.com* (sekarang *viva.co.id*). Perusahaan media yang baru dibawah *Lippo Group* seperti *Beritasatu Media Holding* yang mengembangkan siaran televisi berbasis jaringan internet (*Internet Protocol Television/IPTV*) bernama *BeritasatuTV*, media daring bernama *beritasatu.com*, memiliki sejumlah media cetak seperti koran dan majalah (Nugroho, dkk, 2012: 4)

## **PENUTUP**

Dalam perkembangan ilmu sosial khususnya mengenai media massa, Luhmann memang bukan tergolong sebagai pelopor dalam pemikiran media massa dan konstruksi realitas ini. Sebelum ia lahir ada sebuah komunitas para pemikir sosial yang hidup di tahun 1923 –Luhmann lahir 1929- bernama *Institute of Social Research* (disebut juga *Frankfurt Schools* atau Mazhab Frankfurt). Theodor Adorno, Herbert Marcuse, Mark Horkheimer, Walter Benjamin, Erich Fromm, Leo Lowenthal, Franz Neumann, Friedrich Pollock merupakan kontributor utama dalam komunitas ini dalam menghasilkan sebuah teori besar yang disebut dengan teori/paradigma kritis. Generasi yang menonjol setelahnya adalah Jurgen Habermas dengan teori *public sphere* dan Stuart Hall dengan *culture studies*. Baik komunitas pemikir ini dengan Niklas Luhmann berasal dari Jerman. Perkembangan ilmu dan teori sosial saat itu, Jerman merupakan negara dengan sumbangsih terbesar.

Apa yang Luhmann berikan dalam sumbangsihnya terhadap dunia ilmu pengetahuan khususnya ilmu sosial merupakan karya penting dalam melihat fenomena masyarakat yang kian majemuk ini. Teori sistem fungsional-struktural yang merupakan revisi dari teori sistem struktural-fungsional milik Parsons dianggap sebagai cara yang komprehensif dalam melihat bagaimana lingkungan ini dipenuhi sistem-sistem sosial yang saling beriringan, bersama namun berbeda, tiap sistem tersebut hidup dengan konsensus dan konfliknya masing-masing. Tidak dimungkinkan untuk saling memasuki sistem karena hanya akan menjadikan sebuah *chaos*.

Baik *Frankfurt Schools* dan Niklas Luhmann sama-sama menyadari adanya bentukan realitas/konstruksi realitas yang dibentuk oleh media massa dalam membuat sebuah informasi yang akan disebar kepada publik. Keduanya menyadari bahwa media memiliki caranya sendiri dalam bekerja, terutama dalam memproduksi konten-kontennya. Bagi pemikir kritis ini juga dilandasi dari orientasi media massa sebagai entitas ekonomi dan bisnis, tidak sekedar penyebar informasi. Bagi Luhmann, adanya proses differensiasi dan referensi diri maupun lain serta sistem *autopoiesis* yang membuat media massa berlaku demikian.

Media bukan hanya mekanisme sederhana untuk menyebarkan informasi; media merupakan organisasi kompleks yang membentuk institusi sosial masyarakat yang penting. Media adalah pemain utama dalam perjuangan dan persaingan ideologis. Sebagian besar teori komunikasi kritis berhubungan dengan media karena kekuatan media untuk menyebarkan ideologi yang dominan dan kekuatannya untuk mengungkapkan ideologi alternatif dan ideologi yang bertentangan. Bagi sebagian ahli

teori kritis, media merupakan bagian dari sebuah industry budaya yang secara harfiah menciptakan simbol dan gambaran yang dapat menekan kelompok yang kecil (Littlejohn dan Foss, 2009, 432).

Konstruksi realitas dalam media massa tidak bisa dipahami sebagai seperangkat fakta, tetapi hasil dari pandangan tertentu dari pembentukan realitas. Bagi pemikir teori kritis misalnya, realitas yang sebenarnya sudah tidak dimungkinkan karena adanya campur tangan dari kelompok ekonomi, sosial, politik. Ketika realitas yang sudah tercampur beberapa pihak itu masuk dalam wilayah media massa, maka semakin tercampurnya realitas itu ke dalam konstruksi media massa, katakanlah seperti kebijakan media, kepemilikan media, hingga diskusi pada saar redaksional. Pada akhirnya audiens media massa menyaksikan banyaknya lapisan konstruksi realitas dalam kesehariannya, namun tumpul akan pengetahuan mengenai realitas yang benar-benar terjadi di lingkungan peristiwa itu berlangsung.

Pemaknaan atas konstruksi inilah yang menjadi studi yang potensial terhadap kemajuan ilmu pengetahuan khususnya dalam kajian media. Teori sistem Niklas Luhmann mampu untuk melihat adanya ketidakberesan dalam sebuah sistem ketika adanya interpenetrasi dari sistem-sistem di sekitarnya dan inilah alasan untuk menjadi konflik di antara sistem tersebut. Apabila sistem bisa beradaptasi dengan konflik tersebut, maka secara otomatis sistem akan kembali mereproduksi dirinya sendiri berdasarkan elemennya untuk menciptakan sebuah sistem yang baru yang lebih baik dalam menghadapi kompleksitas lingkungannya, termasuk sistem media massa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bechmann, Gotthard., Stehr, Nico (2002) The Legacy of Niklas Luhmann. *Society*, 39 (2), 67-75.
- Bungin, Burhan (2013) *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hallin, Daniel C. dan Paolo Mancini (2004) *Comparing Media System Three Models of Media and Politics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hardiman, F. Budi (2008) “Teori Sistem Niklas Luhmann; Sebuah Pengantar Singkat”, *Jurnal Filsafat Driyarkara*, Tahun XXIX no. 3, hal 1-15.
- Littlejohn, Stephen W., Karen A. Foss (2009) *Teori Komunikasi Theories of Human Communication*, terj. Mohammad Yusuf Hamdan (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika).
- Luhmann, Niklas (2000) *The Reality of Mass Media*. Cambridge and Oxford: Polity Press, Blackwell Publishers.
- Nugroho, Y., Putri, D. A., & Laksmi, S. (2012). *Mapping the landscape of the media industry in contemporary Indonesia*. (Engaging Media, Empowering Society: Assessing media policy and governance in Indonesia through the lens of citizens’ right. CIPG and Hivos).
- Ritzer, George (2012) *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, terj. Saut Pasaribu, Rh. Widada, Eka Adinugraha. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Seidl, David (2004) Luhmann’s Theory of Autopoietic Social Systems. *Munich Business Research*, 2, 1-28.

Wahyuni, Hermin Indah (2011) “Relasi Media-Politik dalam Perspektif Teori Sistem: Pendekatan Alternatif untuk Kajian Sistem Media dan Sistem Politik Indonesia”, *Diktat Perkuliahan Komunikasi dalam Perspektif Sistem dan Aktor*. Yogyakarta: Program S2 Komunikasi Universitas Gadjah Mada.